Edification Journal
Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)
Bumi Silampari Lubuklinggau
ISSN: 2741-7681 (P); 6886-0988 (E)
Volume 7 No. 2, Januari 2025 | 233-254
DOI: https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.993

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL: KONSEP, NILAI DAN PRAKTIKNYA DI LINGKUNGAN MADRASAH

Yesi Arikarani, Ahmad Suradi, Ngimadudin, Yeni Wulandari
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau,
Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia,
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau,
Harvard University, Cambridge, Amerika Serikat

yesiarikarani@gmail.com, suradi@iainbengkulu.ac.id,
ngimadudin.udin4@gmail.com, yeniharvard17@gmail.com

Article History
Received:14-12-2024
Revised :21-12-2024
Accepted:04-01-2025

Keywords:
Multicultural
Islamic Religious Education;
Concept;
Values And Practices;
Madrasah;

Abstract

One of the main criticisms of Islamic religious education in schools or madrasas is the significant impact of religious education on improving the quality of life of students after completing the learning process. It aims to provide a practical implementation model that can be applied in the madrasah environment to realize multicultural values. This research uses a qualitative method using library research derived from books, dictionaries, journals or other relevant documents. The results of this study conclude that multicultural education is a sustainable process. By paying attention to the principles of multicultural education. The values of multicultural Islamic religious education are the values of tolerance, harmony, and equality and justice which are in line with the Islamic principles that religion is rahmatan lil 'alamin. The values of Islam are integrated in the preparation of the curriculum of distinctiveness in madrassas is to add the value of rahmatan lil alamin in P5. Effective learning methods in integrating multicultural values, interactive discussion methods, multicultural case studies, project-based learning, role play methods, integration of multicultural content in the curriculum. Obstacles and challenges in multicultural Islamic religious education in madrassas include the quality of teachers, the curriculum used, madrasah policies, organizational culture, government policies, globalization, media and technology. by improving the competence of teachers and education personnel and strengthening cooperation with relevant stakeholders as a form of strategy to overcome it.

Pendahuluan

Pendidikan multikultural muncul sebagai respons terhadap masalah penindasan yang dialami manusia akibat perbedaan. Pendidikan ini mengedepankan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dengan

memandang semua individu adalah setara. Melalui cara ini, tercipta kerja sama dan sikap saling menghargai dalam keberagaman budaya, ras, suku, agama, jenis kelamin, dan pandangan hidup.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman suku bangsa terbanyak di dunia, dengan sekitar 1.340 suku yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Suku Jawa merupakan kelompok etnik terbesar, mencakup sekitar 40,22% dari total populasi Indonesia, diikuti oleh suku Sunda dengan 15,5%, dan suku-suku lainnya dengan proporsi yang lebih kecil. Keberagaman ini mencerminkan kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam. (Kementrian Sekretariat Negara RI 2019:1) begitu juga Indonesia tidak hanya memiliki banyak suku, tetapi juga beragam agama. Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Khonghucu adalah agama-agama yang diakui secara resmi. Keberagaman ini, di satu sisi merupakan keindahan dan kebanggaan, namun di sisi lain juga mengandung potensi konflik. Yang menjadi relevan dalam keragaman yang dimiliki oleh Indonesia adalah dilihat dari keluasan, kondisi sosio-kultural serta geografis. (Amin 2018:18) Maka dari itu, implementasi pendidikan multikultural sangatlah penting.

Dalam konteks multikultural, keragaman budaya di Indonesia melahirkan motto *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Realitas bangsa Indonesia mencerminkan keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan lainnya, yang menjadikannya sebuah negara multikultural. Keberagaman ini membawa konsekuensi penting untuk menjaga persatuan yang mampu menyatukan berbagai perbedaan etnis dan budaya, sehingga menjadi keunggulan bangsa (Abidin et al. 2022:37) Karenanya, penting untuk terus memelihara keragaman ini agar tercipta masyarakat yang saling menghargai dan menghormati dalam bingkai harmoni. (Halim 2021:377)

Pendidikan agama di sekolah maupun di madrsah sering menjadi sorotan negatif dan mendapat banyak kritik. Salah satu kritik utama adalah kurangnya dampak signifikan pendidikan agama terhadap perbaikan kualitas hidup siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sodik, Sahal, and Herlina 2019:81) yang menyatakan bahwa Pendidikan agama Islam di era multikulturalisme dan pluralisme menghadapi tantangan yang signifikan, yaitu belum berhasil menghilangkan sikap eksklusif dalam beragama dari peserta didik. Sehingga dapat kita defisinikan bahwa pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai upaya membangun kesadaran akan keragaman budaya, penghormatan terhadap hilangnya diskriminasi dan terciptanya kesetaraan melalui penghormatan hak asasi manusia. sehingga memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam konteks pendidikan, Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghormati, dan apresiasi terhadap keberagaman kepada para siswa. Pendidikan Agama Islam berorientasi pada multikulturalisme di sekolah bertujuan untuk mengenalkan siswa pada konsep keberagaman dalam ajaran Islam, yang mengajarkan bahwa perbedaan adalah bagian dari sunnatullah.

Namun, implementasi PAI berbasis multikultural di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, *kurikulum* PAI di beberapa sekolah cenderung fokus pada aspek doktrinal dan ritual tanpa memberikan ruang yang cukup untuk eksplorasi nilai-nilai multikultural. (Kementerian Agama Republik

Indonesia 2020) Akibatnya, peserta didik kurang memahami Islam sebagai agama yang bersifat inklusif dan universal. *Kedua*, terdapat kesenjangan dalam kompetensi guru dalam mengajarkan PAI berbasis multikultural. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep multikulturalisme dan cara mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. (Rif'an Ali 2022:171) Padahal, Guru memiliki peran krusial dalam membentuk perspektif peserta didik terhadap keberagaman. Selain itu, berbagai penelitian mengungkapkan dari (Irnanda Saputra, Septia, Miftahul Marsena, Sri Zahara 2024:317) bahwa guru yang memahami dan terampil dalam pendidikan multikultural lebih mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif. Namun, tantangan utamanya adalah meningkatkan kompetensi guru di bidang ini, mengingat masih banyak guru yang belum menerima pelatihan memadai terkait pendidikan multikultural. *Ketiga*, praktik pendidikan multikultural di sekolah sering kali tergantung pada kebijakan dan dukungan dari institusi. Beberapa madrasah telah mengembangkan program-program berbasis multikultural. (Yusuf, Muhammad 2022: 316) bahwa penerapan kurikulum PAI berbasis multikultural memberikan pengaruh positif pada sikap dan kemampuan sosial siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta keterampilan sosial yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai budaya. tetapi banyak pula yang masih belum memiliki inisiatif serupa akibat keterbatasan sumber daya atau kurangnya perhatian terhadap isu ini.

Pendidikan agama Islam multikultural berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, Konsekuensi dari situasi ini adalah pendidikan belum terlalu fokus pada upaya untuk menyelaraskan antara pandangan keagamaan yang konservatif dan nilai-nilai kemanusiaan universal dari berbagai agama dan budaya. (Ramdhan 2019:125) Aspek ini masih kurang diintegrasikan ke dalam materi maupun metodologi pembelajaran di madrasah. Sebagai contoh, materi Pendidikan Agama Islam lebih banyak berfokus pada isu-isu individu (*al-ahwal al-syakhsiah*), seperti hubungan seorang hamba dengan Tuhan dalam konteks personal. Hal ini menciptakan kesan bahwa kebahagiaan atau surga hanya dapat dicapai melalui ibadah dan akidah semata. Di sisi lain, pendidikan agama cenderung kurang memperhatikan isu-isu penting seperti, sikap antikorupsi, kewajiban melakukan transformasi sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Akibatnya, peserta didik kurang dipersiapkan untuk menghadapi realitas kehidupan sosial yang lebih luas.

Banyak penelitian terdahulu yang memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pendidikan multikultural diantaranya (Raudhah, Khaira, and Hanum 2024:6128) menekankan pentingnya manfaat praktis, seperti meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman dan mengembangkan model pembelajaran yang mendorong sikap inklusif. Penelitian dari (Mustafida 2020:25) menyimpulkan bahwa proses berlandaskan nilai-nilai multikultural serta menghargai dan menyesuaikan keberagaman budaya melalui penerapan sehari-hari. Guru harus mengubah pendekatan dan pendekatan pembelajaran mereka. Guru sering kali menerapkan pendekatan konvensional dan doktriner, namun mereka perlu beralih ke metode pembelajaran yang lebih aktif, yang mendorong siswa untuk mengembangkan potensi terbaik mereka. Pendekatan ini menekankan kerja sama dan saling menghormati dalam pendekatan seperti proyek, kerja kelompok, dan diskusi. Selanjutnya, menurut (Saodah 2018:98), pada dasarnya keunggulan madrasah dalam memperkuat pendidikan multikultural terletak pada

banyaknya muatan keagamaan yang ada dalam kurikulum yang diterapkan. Diharapkan tambahan konten kurikulum ini dapat digunakan sebagai upaya untuk memperdalam pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan toleran. Sehingga perlunya implementasi. Diantaranya melalui untuk pemahaman diperlukan pendekatan historis, sosiologis, estetik, psikologis, dan perspektif gender. Keenam pendekatan ini merupakan cara untuk menciptakan kesadaran multikultural dalam pendidikan dan kebudayaan yang dapat diterapkan di sekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya di atas terdapat kekurangan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengkaji lebih dalam padalm penelitian ini, secara keseluruahan hanya menunjukkan hasil pada menekankan pentingnya manfaat praktis dalam pendidikan islam multikultural, minim pada data empiris yang menunjukkan konsep pendidikan multikultural lebih menekankan pada konsep pengebangan model ataupun pendekatan. Belum mengulas pada pendekatan holistik yang melibatkan orang tua dan komunitas mendukung nilai-nilai multicultural di madrasah, jika dilihat pada fokus secara mengeneralitas tampaknya kurang menggali konteks lokal yang di miliki oleh madrasah terkait dinamika budaya di lingkungan yang dapat mempengarruhi implementasi pendidikan multikultural. Kurang menyentuhnya aspek kurikulum secara mendalam. Hanya saja terlihat pada pendekatan guru saja, bagaimana kuriukulum formal di madrasah mendukung penerapan mata pelajaran PAI dan umum dalam konteks multikultural. Selanjutnya tidak ada diskusi tentang dukungan kebijakan, meskitpun menyoroti pentingnya integrasi multikultural dalam kurikulum, kurangnya membahas bagaimana kebijakan di Tingkat madrasah atau pemerintah dapat mendukung upaya tersebut. Tanpa dukungan dan kebijakan yang jelas, implementasi multikulturalimse berisiko tidak konsisten.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bisa dikatakan wawasan multikulturalisme di tengah masyarakat yang beragam madrasah bertujuan untuk membangun pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dan inklusivitas dalam menghadapi keberagaman budaya, agama, dan pandangan.Pendidikan agama Islam berbasis multikultural dapat menjadi sarana untuk mengatasi diskriminasi dana konflik berbasis identitas. Pendidikan multikultural di lingkungan madrasah perlu ditingkatkan kesadarannya, dengan tujuan tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti empati, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Secara konseptul perlunya menyediakan model implementasi praktis dengan berupaya menawarkan model pembelajaran yang dapat diterapkan dilingkungan madrasah untuk mewujudkan nilai-nilai multikultural. Dengan demikian pentingnya mengkaji tentang konsep, nilai, dan praktik PAI berbasis multikultural di lingkungan madrasah menjadi penting untuk dilakukan. Menggali penerapan pembelajaran PAI di madrasah, tantangan yang dihadapi, serta strategi mengoptimalkan praktik tersebut. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih inklusif dan kontekstual dengan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan *library research* dianggap relevan. Selanjutnya, peneliti meninjau seluruh data, memberikan makna, serta mengorganisasikannya ke dalam kategori atau tema yang mencakup seluruh sumber data. (John W.

Creswell, 2016:248). Adapun pengumpulan data seperti buku, jurnal, majalah, artikel, yang relevan dengan penelitian ini. (Nursapia Harahap 2014:69). Pendidikan agama Islam multikultural: konsep, nilai, dan penerapannya di lingkungan madrasah. Selanjutnya menggunakan Analisis Isi sebagai pengolahan data dengan memilah secara khusus berbagai gagasan mengenai pendidikan Agama Islam multikultural serta penerapannya di lingkungan sekolah atau madrasah, hasil analisis akan digunakan sebagai temuan dan konsep yang diperoleh melalui analisis data dan mengetahui simpulan dari setiap permasalah tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam Multikultural

Istilah multikulturalisme berakar dari konsep kebudayaan. Para ahli memiliki beragam definisi tentang kebudayaan, namun dalam konteks ini, kebudayaan dipahami sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Berdasarkan perspektif tersebut, multikulturalisme dipandang sebagai sebuah ideologi yang dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan derajat manusia serta nilai-nilai kemanusiaannya.

Multikulturalisme melihat bahwaa Suatu masyarakat memiliki kebudayaan yang bersifat universal, mirip dengan sebuah mosaik. Dalam mosaik tersebut, berbagai kebudayaan dari kelompok masyarakat yang lebih kecil bersatu membentuk sebuah masyarakat yang lebih besar dengan ciri budaya yang serupa. Istilah "multibudaya" (multiculture) mulai dikenal pada tahun 1960-an, seiring dengan munculnya gerakan hak-hak sipil sebagai respons terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas dalam konsep *melting pot*, yang telah lama mempertahankan kultur dominan. (Ibrahim, 2013:3)

Pendidikan multikultural menjunjung tinggi martabat manusia dengan mengedepankan kesetaraan, kerja sama, dan saling menghormati, meskipun terdapat perbedaan dalam budaya, ras, etnis, agama, gender, dan perspektif. James A. Banks, sebagaimana dikutip dalam buku Murniati Agustian (2015:7), menekankan bahwa setiap siswa, tanpa memandang gender, status sosial, etnis, atau budaya, berhak mendapatkan kesempatan yang setara dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, beberapa siswa mendapatkan peluang belajar yang lebih baik di sekolah dibandingkan siswa lain karena faktor ras, gender, atau status sosial, terutama jika mereka berasal dari kelompok dengan karakteristik budaya yang berbeda. Banks, sebagaimana dikutip dalam Murniati Agustian (2015:8), berpendapat bahwa pendidikan multikultural harus dipahami sebagai proses yang berkelanjutan, bukan sekadar tindakan sesaat. Proses berkelanjutan ini bertujuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dan menjadi sasaran utama dalam reformasi pendidikan multikultural. Selain itu, menurut pendapat yang sama (Abidin et al. 2022:13), pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh dengan mengakui dan menghormati perbedaan dalam semangat kesetaraan, serta menghargai keberagaman budaya, etnis, suku, dan agama. Menurut Ahmad Suradi (2018:124), pendidikan multikultural adalah proses pembelajaran yang senantiasa menghormati nilai-nilai, keyakinan, keberagaman, pluralitas, serta heterogenitas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Mengutip dari (Ahmad Suradi, 2018) bahwa pendidikan multikultural melatih peserta didik untuk berpikir kritis

dan terbuka terhadap perbedaan budaya, sehingga mereka dapat menghindari prasangka dan diskriminasi.

Dapat dipahami bahwa multikultural merupakan kemajemukan budaya. Sehingga jika kita tarik dari Pendidikan multikultural adalah perspektif yang menganggap bahwa setiap budaya memiliki nilai dan kedudukan yang sama, oleh karena itu, setiap budaya berhak dihormati dan diperlakukan setara. Dengan demikian muncul sebuah Proses pengembangan potensi manusia yang menanamkan sikap penghargaan dan pengakuan terhadap perbedaan dengan cara menghormati kesetaraan serta menghargai keberagaman.

Ruang lingkup pendidikan multikultural mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman dalam Masyarakat. *Pertama*, Nilai dan budaya menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman nilai dan budaya dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman dan sikap saling menghormati di antara individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda. (James A. Banks 2007:28) *Kedua*, Kurikulum Inklusif. Dalam pendidikan multikultural dirancang untuk mencerminkan keragaman budaya, etnis, dan agama. Pendekatan ini berusaha untuk menghilangkan bias dalam materi pembelajaran dan memberikan representasi yang adil kepada semua kelompok sosial. (Gay 2010:34) *Ketiga*, keadilan sosial bertujuan untuk mengurangi diskriminasi, stereotip, dan prasangka di lingkungan pendidikan. Hal ini dilakukan melalui pendekatan yang menekankan kesetaraan dan inklusivitas. (Sleeter, C. E., & Grant 2009:56). Dengan demikian, cakupan ini mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya meliputi proses pengajaran, tetapi juga pengembangan sikap, keterampilan penting untuk hidup beragam.

Suatu upaya yang terencana dan disengaja, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotorik merupakan bagian dari tujuan pendidikan. Dalam hal ini adalah pendidikan nilai yang menanamkan sikap tertentu yang bertujuan agar peserta didik agar memiliki pengetahuan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut bersumber al-quran dan hadis. Begitu juga dengan pentingnya nilai pluralisme dan multikulturalisme ditanamkan kepada peserta didik. Mengutip dari (A. Saeful Bahri, Supian, Sholihul Anwar, Siyono, Jiyanto 2024) Beberapa alasan penting nilai tersebut ditanamkan bagi siswa. *pertama* Indonesia adalah salah satu negara dengan keberagaman budaya terbesar di dunia. Kondisi sosial, budaya, dan geografisnya yang beragam memberikan dampak pada perubahan sistem pendidikan yang mengedepankan prinsip keterbukaan (inklusivitas) dan toleransi. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam menjadi pilihan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada para siswa. *Kedua*, Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme kepada siswa.

Pendidikan Agama Islam multikultural mengajarkan pada nilai-nilai universal seperti toleransi, kesetaraan dan keadilan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin. Melalui pendidikan ini, diharapkan peserta didik dapat memahami dan menghargai perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu, pentingnya mengkaji lebih dalam dalam bagaimana pendidikan agama Islam dapt diintegrasikan dengan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalime.

Prinsip-prinsip pendidikan agama Islam multikultural menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman dan penerapan nilai-nilai Islam yang mendukung harmoni dalam masyarakat majemuk. Berdasarkan penerapannya mengutip dari (Winata, Ruswandi, and Erihadiana 2020:58) terdapat prinsip-prinsip multikultural di Sekolah diantaranya:

1. Persamaan dan Kesederajatan. Pada prinsip ini, Pendidikan Islam multikultural mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang setara, tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau budaya.
2. Saling Menghormati dalam Perbedaan. Sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam ini sangat penting untuk saling menghormati dalam perbedaan.
3. Toleransi. Pada prinsip ini pentingnya pendidikan Islam multikultural pada sikap toleransi terhadap perbedaan budaya, agama, dan keyakinan. Hal ini penting untuk menjaga keharmonisan di masyarakat yang beragam.
4. Keadilan. Dalam hal ini Pendidikan Islam multikultural menekankan pentingnya keadilan dalam memperlakukan semua individu tanpa diskriminasi.
5. Musyawarah. Pendidikan islam multikultural salah satunya adalah musyawarah yang menjadi penting dalam menyelesaikan perbedaan dan mencapai kesepakatan bersama melalui musyawarah atau dialog.
6. Persaudaraan. Pendidikan Islam multikultural menekankan Pentingnya persaudaraan di antara sesama manusia, tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau budaya, sangatlah krusial untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.
7. Kasih Sayang. Nilai Pendidikan Islam ini mencerminkan sikap multikultural pada prinsip kasih dan sayang terhadap sesama manusia dan makhluk hidup lainnya.

Prinsip-prinsip di atas sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam Masyarakat yang beragam. Selain itu mengenai prinsip pendidikan multikultural juga merespon terhadap perkembangan keragaman opulasi sekolah. Sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Secara luas pendidikan multikultural ini mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama. Banks dalam (Ibrahim 2013:142) pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat membantu guru dalam menerapkan program belajar multikultural *pertama*, dimensi integrasi isi atau *content integration* mengacu pada upaya guru untuk menjelaskan "poin kunci" pembelajaran dengan mencerminkan materi dari berbagai perspektif. Guru mengintegrasikan isi melalui berbagai perspektif. Yang sering digunakan yakni kontribusi, di mana guru menyisipkan fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok ke dalam kurikulum dan dapat menambahkan beberapa unit atau topik khusus yang relevan dengan materi multikultural. *Kedua*, dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) adalah aspek di mana guru membimbing siswa berbagai sudut pandang dan menyusun bidang ilmu yang mereka pelajari dengan kemampuan siswa untuk menyadari dan memahami perubahan dalam pengetahuan yang mereka miliki. *Ketiga*, dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) mencakup upaya pendidik membantu sikap positif terhadap perbedaan kelompok. Contohnya, siswa datang ke sekolah dengan sikap

negatif atau kesalahpahaman terhadap ras atau etnis tertentu, pendidikan dapat berfungsi untuk mendorong terjadinya interaksi antar kelompok yang lebih harmonis. *Keempat*, dimensi pendidikan yang setara/adil (*equitable pedagogy*) berfokus pada cara-cara adaptasi fasilitas pembelajaran untuk mempermudah siswa dari berbagai kelompok mencapai hasil belajar yang optimal. Upaya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, mencakup berbagai kelompok, seperti kelompok etnis, perempuan, dan siswa dengan kebutuhan khusus, Dengan demikian, mereka belajar memperoleh pengalaman adil. *Kelima*, Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*) menekankan pentingnya mengakomodasi dan memberdayakan budaya siswa yang berasal dari berbagai latar belakang. Dimensi ini juga berperan dalam Membangun struktur sosial sekolah yang memanfaatkan keberagaman budaya siswa sebagai bagian dari ciri khas sekolah tersebut. Mencakup pengelolaan praktik kelompok, pengembangan iklim sosial yang inklusif, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, serta penghargaan kepada staf dalam merespons dan menghormati perbedaan yang terdapat di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pendapat Gorsky dalam (Ibrahim 2013:142) bahwa pendidikan multikultural mempunyai prinsip. Adapun prinsipnya *pertama*, menentukan pemilihan materi Pelajaran, *kedua*, adanya integrasi nilai multikultural. *Ketiga*, disesuaikan dengan efektif dan efisiensi. *Keempat*, pembelajaran bersifat pengalaman langsung. *Kelima*, adanya kesesuaian antara matere dengan model pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terdapat prinsip penting dalam menerapkan pendidikan multikultural seperti pada pemilihan materi Pelajaran dalam pendidikan harus bersifat inklusif dan responsive terhadap keragaman budaya siswa. Materi yang dipilih perlu mencerminkan keberagaman perspektif, memuat perbedaan dan persamaan lintas kelompok. Hal ini harus didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang dibawa oleh siswa, serta dilakukan dengan pendekatan interaktif agar proses pembelajaran lebih mudah dipahami dan melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian, pendidikan harus mendorong keterbukaan budaya dan memberikan ruang untuk semua suara dan pengalaman.

Sistem pendidikan yang digunakan masih belum mampu memberikan ruang yang luas berinovasi dan kreativitas peserta didik untuk menggali lebih dalam potensi secara optimal. Dalam hal ini, (A. Suradi 2018:42) menyatakan bahwa paham multikultural sebagai elemen dasar dalam sistem pendidikan agama Islam harus ditanamkan sejak dini, dan alah satu cara efektif untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keberagaman adalah melalui lembaga pendidikan Islam, dengan memanfaatkan kurikulum pendidikan Islam yang mendukung tujuan tersebut. Dalam konteks ini, kurikulum pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah haruslah berbasis pada keberagaman. Dengan demikian keseluruhan dimensi di atas menfokuskan pada pentingnya menghargai keragaman, membangun kesetaraan dan menciptakan harmoni dalam lingkungan pendidikan untuk mempersiapkan siswa di Masyarakat yang multikultural.

Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan multikultural merupakan kunci utama untuk menjaga persatuan di tengah keberagaman masyarakat. Dengan mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dan saling menghormati, kita dapat membangun kehidupan yang harmonis dan

damai.

Toleransi

Nilai toleransi (tasamuh) dalam Islam memiliki peran krusial dalam mendorong penghargaan terhadap keberagaman manusia. Dalam konteks pendidikan multikultural, nilai ini mengajarkan kita untuk menghormati perbedaan individu. Sebagaimana ditekankan oleh (Hisan Mursalin, Abdul Mu'ti 2019:630) Penerapan nilai toleransi tidak hanya berhenti pada level kognitif, melainkan juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Melalui kerjasama yang harmonis, kita dapat membangun masyarakat yang inklusif. Ajaran Islam mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dalam kedamaian. Konsep ini tercermin dalam surah Al-Hujurat (49) Ayat 13 yang menggarisbawahi pentingnya tidak mencela agama lain.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Terjemahannya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al-Hujurat/49:13).

Berkenaan urgensi pendidikan Islam multikultural Azra menekankan bahwa (Halim 2021:1866) Keberagaman adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, baik kelompok mayoritas maupun minoritas memiliki kewajiban untuk saling menghormati perbedaan yang ada. Dalam lingkungan yang sensitif seperti ini, setiap individu perlu berhati-hati dalam menjalankan keyakinannya agar tidak menimbulkan perasaan terancam pada kelompok lain. Dengan demikian, dapat tercipta kondisi yang kondusif untuk hidup berdampingan secara damai. Tolerasi dalam penerapannya menurut (Suradi, Kenedi, and Surahman 2020:238) toleransi dalam mewujudkan masyarakat yang dinamis, yaitu kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis antara masyarakat Indonesia yang beragam. Nilai multikultural dalam pendidikan agama islam mampu menumbuhkankembangkan pemahaman siswa bahwa sikap toleransi bermasyarakat, menerima perbedaan, menghargai pendapat orang lain.

Kerukunan

Nilai kerukunan merupakan pondasi utama dalam pendidikan multikultural. Dalam konteks keberagaman yang semakin kompleks, kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis menjadi semakin penting. Pendidikan multikultural berperan krusial dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan ini sejak dini. Umat manusia untuk hidup rukun, saling menghormati, dan menjauhi

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ

Terjemahannya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk". (Q.S. Ali-Imron:103)

permusuhan. Salah satunya dalam firman Allah Q.S. Ali-Imran (3): 103:

Ayat ini mengajarkan pentingnya persatuan dan kerukunan dalam komunitas muslim, menghindari perpecahan, dan saling menjaga persaudaraan.

Nilai kerukunan dalam pendidikan multikultural merupakan prinsip yang mendukung keharmonisan, toleransi, dan penerimaan antarindividu maupun kelompok dari latar belakang budaya, agama, etnis, atau kepercayaan yang berbeda. Dalam konteks pendidikan multikultural, nilai ini berperan penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, saling menghormati, dan bebas dari diskriminasi. Sejalan dengan pendapat Murtadha dan Fauzan (2024:48), pendidikan multikultural dimulai dari lingkungan terdekat anak, yaitu keluarga dan masyarakat. Di sinilah anak-anak mulai mengenal perbedaan dan belajar untuk bertoleransi, menghargai sesama, serta berinteraksi secara harmonis dengan teman-temannya tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Nilai kerukunan dalam pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan keharmonisan sosial, menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati, membangun kesadaran multikultural dan mencegah radikalisme dan intoleransi. Adapun nilai-nilai kerukunan yang dapat membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan mendukung pembelajaran yang inklusif yaitu menghargai perbedaan pandangan, memberikan perlakuan yang setara, mengakui dan menghormati keberagaman, menumbuhkan rasa solidaritas dan Kerjasama dalam keberagaman, dialog antar budaya, rasa empati, persaudaraan dan non diskriminasi. Dengan demikian siswa dapat berkembang menjadi individu yang menghormati keberangaman serta mampu hidup berdampingan dalam dunia yang semakin global.

Keadilan dan Kesetaraan

Nilai keadilan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil dan menghargai keberagaman. Keadilan dalam pendidikan multikultural berarti memberikan perlakuan yang setara dan tidak diskriminatif kepada semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang

۞إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا

Terjemahan: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (Q.S. An-Nisa/4: 58)

budaya, agama, suku, ras atau pun kondisi sosial-ekonomi. Nilai keadilan dalam Islam terdapat dalam firman Allah dalam Qur'an Surah An-nisa/4 ayat 58:

Ayat di atas menjelaskan tentang keadilan merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam yang harus ditegakkan oleh manusia. Alqur'an menekankan keadilan dalamkehidupan, baik dalam hukum, sosial, pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Allah memerintahkan agar setiap individu berlaku adil dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, pemerintahan dan hubungan sosial.

Keadilan juga terdapat dalam sila kelima yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Yang mana pada prinsipnya pancasila sebagai dasar

negara dan tidak ada kemiskinan bagi rakyat Indonesia merdeka. Pada sila kelima ini memberikan pengertian perlunya penanaman nilai adil sebagai bentuk sikap mulia, seperti sikap kekeluargaan, gotong royong dan suka bekerja keras. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan (Adekni dan Nana Sentiya 2022:28) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap fenomena multikultural merupakan suatu keharusan, mengingat realitas sosial masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, budaya, bahasa, agama, dan status sosial yang berbedaKeberagaman di setiap daerah harus diakui dan diberikan kesempatan yang setara untuk mengembangkan serta mempertahankan hak hidup secara adil. Dengan demikian, keadilan berarti pengakuan dan perlakuan yang setara antara hak dan kewajiban.

Begitu juga dengan nilai kesetaraan, "Kata 'kesetaraan' berasal dari kata 'ekuivalen', yang berarti setara. Konsep ini menyiratkan bahwa semua individu memiliki nilai yang sama dan tidak ada perbedaan dalam hak serta kedudukan."kesetaraan dalam mengacu pada pemberian kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, terlepas dari latar belakang mereka. Kesetaraan ini tidak hanya terkait dengan akses pendidikan, tetapi juga dalam perlakuan, hak, dan kewajiban dalam lingkungan belajar. Pentingnya kesetaraan dalam pendidikan multikultural sebagai bentuk mencegah diskriminasi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, semua peserta disik merasa diterima dan dihargai dalam keberagaman. Serta membentuk karakter yang adil dan toleran. Dengan menerapkan nilai kesetaraan ini dapat menciptakan generasi yang lebih inklusif, menghargai perbedaan dalam bermasyarakat yang beragaram secara harmonis.

Praktik Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam isntitusi pendidikan, menurut zaini (Oktikasari and Rifngatin 2024:382)dalam kurikulum berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan bersama dalam proses pembelajaran. Bagi guru dan kepala sekolah, kurikulum berfungsi sebagai panduan utama dalam melaksanakan tugas mereka, sementara bagi wali murid, kurikulum memberikan pemahaman yang jelas tentang perkembangan anak didik. Tujuan utama pengembangan kurikulum madrasah membimbing peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mampu beradaptasi dengan kemajuan IPTEK, serta dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, bangsa, dan negara. (PAI 2008)

Saat ini beberapa madrasah telah menerapkan kurikulum Merdeka yang memiliki fungsi dan tujuan sebagai perubahan kurikulum dalam Menghadapi tantangan zaman dan mewariskan nilai serta budaya karakter bangsa. Madrasah adalah sekolah umum yang memiliki ciri khas agama Islam, yang mengharuskan penerapan panduan dari kemendikbudristek, namun dengan beberapa penyesuaian sesuai dengan karakteristik, kekhasan, dan kebutuhan madrasah. Nilai-nilai agama Islam dimasukkan dalam penyusunan kurikulum untuk memperkuat identitas dan ciri khas madrasah. Dengan demikian, kekhasan tidak hanya terletak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai agama membentuk cara berpikir, sikap, dan tindakan dalam menyikapi situasi pendidikan serta kebijakan dan praktik di madrasah.

Salah satu ciri khas madrasah adalah memasukkan nilai rahmatan lil ‘alamin dalam P5. Tujuan dari prinsip-prinsip keagamaan adalah untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman bangsa dan negara, sehingga kesejahteraan umum

terjaga dan hak asasi manusia dalam beragama terlindungi. Sedangkan P5 dan PPRA (Projek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang terintegrasi dalam profil pelajar Pancasila bertujuan untuk memastikan lulusan madrasah memiliki cara beragama yang moderat (tawassut). Rahmatan lil alamin ertujuan untuk menciptakan tatanan dunia yang penuh dengan kedamaian dan kasih sayang. Dengan demikian, P5PPRA menjadi opsi untuk mengembangkan konsep agama yang moderat guna menjaga kebhinekaan Indonesia tanpa harus menghapus tradisi dan kebudayaan yang ada. Hal ini termasuk juga dalam pendidikan multikultural yang harus memperhatikan dan mempertimbangkan keragaman budaya yang ada. Menciptakan pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, sikap toleransi dan membangkitkan semangat kebangsaan antar peserta didik.

Selama ini pendidikan sudah dihadapkan dengan berbagai macam keragaman kurikulum yang mendorong peserta didik beradaptasi dan fleksibilitas dengan lingkungan multikultural. Pada nilai dan budaya menjadi konstribusi pada pembentukan identitas individu yang unik, ditandai dengan perbedaan kebiasaan, adat istiadat, dan pandangan hidup. (Limbong, Firmansyah, and Fahmi 2022:344). Adanya pendidikan multikultural menjadi sebuah alternatif dalam konsep, implementasi dan strategi pendidikan yang berorientasi pada keberagaman di Masyarakat yang berkaitan dengan keberagaman dalam budaya, bahasa, agama, etnis, gender, status sosial, usia, ras, dan kemampuan (Banks 2016:46) pada dasarnya praktik pendidikan agama islam multikultural di madrasah dimulai dari *planning, actuating and controlling*. Pendidikan agama Islam kita kenal materi yang dipelajari di sekolah mulai dari Quran Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam (SKI) tujuan pembelajaran ini yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pendidikan multikultural, yang terpenting adalah guru tidak hanya diharapkan menguasai materi pelajaran secara profesional dan pedagogis, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai dari pendidikan multikultural, seperti toleransi, kerja sama antar budaya, dan keadilan. Dengan demikian Kurikulum pendidikan multikultural dirancang untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran melalui pendekatan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya. Lebih jauh lagi, kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran kritis siswa terhadap prinsip-prinsip demokrasi, pluralisme, dan humanisme. Secara menyeluruh tujuan dari kurikulum multikultural ini diterapkan dapat menumbuhkan sikap toleran, saling menghormati dan mneghargai antarkereagaman budaya di Tengah masyarkaat yang plural.

Selanjutnya Metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural merupakan langkah penting untuk membentuk sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pemahaman yang mendalam tentang keragaman budaya di antara peserta didik. Berikut adalah beberapa metode pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural:

a. Metode Diskusi Interaktif. Metode ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi yang membahas topik-topik terkait keragaman budaya, agama, dan sosial. Mendukung pada perspektif mereka dan belajar menghargai pandangan orang lain.
b. Studi Kasus Multikultural. Metode pembelajaran dengan menggunakan studi kasus menggambarkan situasi nyata dalam masyarakat multikultural

membantu siswa memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan yang beragam.

c. Pembelajaran Berbasis Proyek. Berbasis projek artinya melibatkan siswa dalam proyek kelompok yang menuntut mereka untuk bekerja sama dan dapat meningkatkan kolaboratif dan apresiasi terhadap keragaman.
d. Metode Role Play (Bermain Peran), Metode ini jika digunakan dengan baik dapat membantu siswa memahami perspektif orang lain dan mengembangkan empati terhadap berbagai kelompok budaya.
e. Integrasi Konten Multikultural dalam Kurikulum. Memasukkan materi yang mencerminkan keragaman budaya dalam bahan ajar, seperti literatur, sejarah, dan seni dari berbagai budaya, untuk memperkaya wawasan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fita Mustafida 2020:173) mengungkapkan bahwa toleransi, kebersamaan, dan cinta damai adalah contoh nilai-nilai multikultural yang ditumbuhkan di lingkungan sekolah. Sementara itu, Nilai-nilai multikultural diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI melalui materi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip multikultural. Selain itu, (Tentiasih et al. 2022:341) menekankan pentingnya guru memiliki kemampuan tersebut pada proses pembelajaran interaktif dan partisipatif. Dengan menerapkan metode-metode tersebut, diharapkan proses pembelajaran dapat menghasilkan peserta didik yang lebih terbuka, toleran, dan menghargai keragaman budaya dalam masyarakat.

Sekilas Pendidikan Multikultural Di Sekolah/ Madrasah

Pendidikan multikultural, kadang-kadang disebut Sebagai pendidikan multietnis, pendidikan anti-rasisme, atau pendidikan multiras, konsep ini telah diterapkan oleh negara-negara di seluruh dunia dalam upaya pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif tentang pluralisme dan multikulturalisme serta meningkatkan potensi belajar semua siswa. Beberapa sekolah menjadi pengalaman belajar dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Misalnya pendidikan multikultural pertama kali muncul di Taiwan pada tahun 1990 yang dipengaruhi oleh sebuah gerakan sosial dan gerakan intelektual. Dengan mengembangkan praktik lokal program kurikulum multikultural dikembangkan oleh para peneliti taiwan. Program-program kurikulum biasanya bagian dari umpan balik hasil penelitian yang menjadi dasar untuk mengembangkan wacana lokal pendidikan multikultural. Adanya gerakan reformasi pendidikan di taiwan seperti pendidikan hak asasi manusia, pendidikan kreativitas dan pendidikan literasi media merupakan agenda pendidikan multikultural yang paling sukses. Ini menjadi bukti pendidikan multikultural masuk ke program pendidikan guru. Selanjutnya pendidikan multikultural menyajikan kesempatan bagi akademis lokal untuk melakukan penelitian dan pengembangan wacana dan teori lokal. (Murniati Agustian 2015:14)

Pendidikan multikultural di malaysia. Masyarakat Malaysia didominasi etnis utama Melayu, Cina, dan India. memiliki pengaruh pada kebijakan dan praktik makro.(Murniati Agustian 2015:16) Sehingga skema tri etnis mendapatkan perhatian sehingga kebijakan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan ideologi multikultural menjadi proses yang panjang dengan mempertimbangkan isu-isu etnisitas. Pengembangan keanekaragaman bahasa dalam sistem pendidikan

malaysia menunjukkan bahwa pemerintah mendukung jika anak belajar bahasa mayoritas sambil mempertahankan bahasa pertama mereka. Pemerintah telah memperkenalkan kebijakan, praktek dan kurikulum yang tidak hanya budaya tetapi kesadaran bekerja untuk mengnali dan mengambil tindakan terhadap prasangka, rasisme dan menolak stereotip. Ada sebuah program yang bisa menghilangkan batas-batas etnis dan meningkatkan interaksi sosial antara anak-anak dari latarbelakang berbeda.

Dari contoh pendidikan multikultural di beberapa negara tersebut dapat membantu dalam mengembangkan pemahaman dan negosiasi etika dunia yang komplek dimana kita berinteraksi. Keragaman merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Keragaman suku bangsa Indonesia selain indah juga dapat membanggakan. Seperti halnya pendidikan multikultural di Indonesia, beberapa madrasah di negara ini telah menerapkan pendidikan agama Islam berbasis multikultural untuk menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan sikap inklusif pada peserta didik. Contoh pada Madrasah di Aceh, mendorong madrasah di Aceh untuk menggagas pendidikan berbasis multikultural. Hal ini bertujuan untuk mengelola kemajemukan masyarakat Aceh secara positif dan mencegah potensi konflik sosial. (Aceh 2014)

Selanjutnya pada madrasah aliyah negeri (MAN) Serdang Bedagai. MAN Serdang Bedagai telah menerapkan konsep pendidikan Islam multikultural yang diarahkan untuk membantu siswa memahami ajaran agama Islam serta mewujudkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Tujuannya adalah membentuk karakter muslim yang toleran dan menghargai perbedaan.(Mujhirul Iman 2021:323) pada contoh yang ketiga, Madrasah Diniyah Badridduja, Probolinggo. Madrasah ini telah berhasil mengkonstruksi pendidikan Islam yang toleran dan menghargai keragaman. Pendekatan inklusif dan holistik diterapkan untuk membentuk individu yang mampu menghargai keberagaman dalam konteks hubungan global. (Agus Sulthoni Imam 2024:576). Penerapan pendidikan agama Islam berbasis multikultural di madrasah-madrasah tersebut mencerminkan komitmen untuk membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan menghargai keragaman budaya serta agama di Indonesia.

Berdasarkan kasus atau contoh model, konsep dan implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural di madrasah-madrasah tersebut menunjukkan komitmen dalam membentuk generasi yang toleran dan menghargai keragaman. Seperti di aceh kepala kantor wilayah Kementerian agama provinsi aceh telah mendorong madrasah dan lembaga keagamaan untuk menggagas pendidikan berbasis multikultural dengan tujuan mengelola keberagamaan secara positif dan mencegah konflik sosial. Jika diterapkan maka akan memberikan keberhasilan dalam pendidikan multikultural sehingga membantu peserta didik memahami nilai-nilai keberagaman sebagai suatu asset, bukan sebagai sumber perpecahan. Ini dapat mengurangi prasangka sosial dan meningkatkan sikap toleransi, selanjutnya terdapat dukungan dari pemerintah sebagai bentuk legitimasi kuat dalam pendidikan multikultural dalam kurikulum madrasah, madrasah yang menerapkann nilai-nilai islam rahamtan lil ‘alamin dapat menjadi pusat pendidikan yang membentuk karakter siswa agar lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu berinteraksi dengan kelompok yang berbeda secara damai. Serta memahami keberagaman sejak dini, siswa dapat menjadi agen perubahan membawa nilai-nilai perdamaian ke dalam komunitas mereka, sehingga potensi

konflik akibat perbedaan sosial dan agama dapat dikurangi secara bertahap.

Selanjutnya dilihat dari model penerapan di madrasah seperti yang disebutkan di atas keberhasilan implementasi itu terdiri dari meningkatkan kesadaran siswa dalam keberagamaan, adanya integrasi atau madrasah mengadopsi konsep pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang inklusif, adanya program ekstrakulikuler seperti diskusi lintas budaya berbasis keberagaman, dan adanya dukungan dari guru dan pihak madrasah yang berperan aktif dalam membimbing siswa memahami Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin. Menurut Noor dalam (Tentiasih et al. 2022:347) menjelaskan bahwa Evaluasi dari kurikulum yang telah diimplementasikan juga sangat penting untuk memastikan efektivitas integrasi nilai-nilai multikultural. Dengan demikian evaluasi terhadp penerapan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan agama islam menunjukkan dampak positif, Dimana siswa menjadi lebih terbuka, inklusif dan mampu menghargai perbedaan.

Hambatan dan Tantangan dalam Pendidikan Agama Islam Multikultural

Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan sikap inklusif pada peserta didik. Namun, dalam implementasinya, terdapat berbagai hambatan dan tantangan yang perlu diatasi. Ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikutip oleh Sopian dalam (Ratnasari 2021:22), yang menyatakan bahwa tantangan dalam pendidikan agama Islam di sekolah sangat bervariasi, mulai dari proses pembelajaran di kelas hingga penerapannya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Berbagai masalah yang dihadapi disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan kurangnya kompetensi guru dalam mengajar, sehingga tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam hanya terbatas pada pemahaman materi tanpa adanya dorongan untuk menanamkan nilai-nilai dari pendidikan itu sendiri. Sementara itu, faktor eksternal disebabkan oleh kurangnya dukungan dari orang tua, masyarakat, dan bahkan pemerintah daerah mengenai pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik.

Faktor internal yang menjadi hambatan dalam pendidikan agama Islam multikultural merujuk pada masalah sistem pendidikan. Berikut yang dapat menghambat dan tantangannya;

1. Kualitas Pendidik

Guru yang terbuka dan paham akan keberagaman budaya dan agama mampu menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran. Tantangannya adalah keterbatasan pelatihan dan kompetensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural, yang bisa menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan agama Islam yang berbasis pada keberagaman.

2. Kurikulum yang Digunakan

Kurikulum madrasah harus mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme. Sebuah kurikulum yang tidak inklusif dan tidak mengakomodasi perbedaan budaya dan agama dapat menghambat pembentukan sikap toleran dan menghargai keberagaman pada peserta didik. Tantangannya pada kurikulum yang bersifat kaku dan tidak adaptif terhadap perubahan sosial atau tidak memasukkan aspek multikultural dalam pengajaran agama Islam dapat mengurangi potensi

pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai tersebut.

3. Kebijakan Madrasah

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak madrasah, baik dalam hal kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pendekatan pedagogis, sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Adapun tantangan dari kebijan madrasah yaitu belum sepenuhnya mendukung pendidikan berbasis multikultural atau kurangnya komitmen dari pihak madrasah untuk memperkenalkan keberagaman budaya dan agama dalam pendidikan dapat menjadi hambatan.

4. Budaya Organisasi Madrasah

Madrasah yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan akan menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya sikap saling menghargai antar siswa dengan latar belakang yang beragam. Keberagaman sangat mendukung implementasi pendidikan multikultural. Akan tetapi memiliki tantangan yaitu Budaya yang kaku atau eksklusif di dalam madrasah. Misalnya, jika budaya di madrasah lebih condong pada pemahaman agama yang sempit dan tidak terbuka terhadap perbedaan, maka akan sulit untuk mengajarkan konsep multikultural dengan baik.

5. Fasilitas dan Infrastruktur

Fasilitas dan Infrastruktur akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan multikultural seperti, ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang menyediakan literatur tentang keberagaman, Dan fasilitas lain yang mendukung terjalinnya interaksi antara siswa dari berbagai latar belakang. Tantangannya adalah keterbatasan infrastruktur dan fasilitas yang tidak memadai dapat menghambat upaya untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural secara efektif.

6. Sikap dan Komitmen Pimpinan Madrasah

Komitmen pimpinan terhadap pendidikan berbasis multikultural sangat mempengaruhi implementasi kurikulum dan kebijakan di tingkat sekolah. Sehingga memiliki tantangannya yaitu kurangnya pemahaman atau komitmen dari pimpinan madrasah terhadap pentingnya pendidikan multikultural dapat menghalangi upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip inklusif dalam pembelajaran agama Islam.

Selanjutnya faktor Faktor eksternal yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis multikultural di madrasah berasal dari luar lingkungan madrasah, namun tetap memiliki dampak signifikan terhadap cara pendidikan dijalankan. Faktor-faktor eksternal ini dapat meliputi kebijakan pemerintah, peran masyarakat, perkembangan sosial dan budaya, serta pengaruh globalisasi. Berikut adalah beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pendidikan agama Islam multikultural di madrasah:

1. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah sangat memengaruhi penerapan pendidikan agama Islam berbasis multikultural di madrasah dapat berupa regulasi, pedoman, atau program yang mendukung implementasi kurikulum multikultural. Serta tantanganya adalah kurangnya kebijakan yang mendukung atau tidak ada pedoman yang jelas dari pemerintah mengenai pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam dapat menjadi kendala.

2. Pengaruh Budaya Masyarakat

Keragaman budaya dan agama yang tinggi di Masyarakat memberikan tantangan tersendiri dalam mengelola perbedaan tersebut dalam konteks pendidikan. Tantangannya masyarakat yang memiliki pandangan sempit tentang agama dan budaya dapat memberikan tekanan terhadap madrasah untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional atau normatif.

3. Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peran besar dalam mendukung pendidikan anak, termasuk dalam hal penerimaan terhadap pendidikan berbasis multikultural. Jika orang tua tidak mendukung atau kurang memahami pentingnya pendidikan multikultural, hal ini dapat mempengaruhi sikap anak terhadap keragaman. Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan multikultural dapat menghambat upaya madrasah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai pada siswa.

4. Globalisasi

Arus informasi yang cepat dan terbuka memungkinkan siswa terpapar dengan beragam budaya dan ideologi, yang bisa mempengaruhi cara mereka memandang agama dan keragaman. Sehingga memberikan tantangan pada pengaruh budaya asing yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai lokal dapat menjadi tantangan dalam pendidikan multikultural. Madrasah harus mampu menyeimbangkan pengajaran agama yang autentik dengan pemahaman yang terbuka terhadap perbedaan budaya global.

5. Media dan Teknologi

Media massa dan teknologi informasi memiliki peran besar dalam membentuk pandangan masyarakat tentang keberagaman budaya dan agama. Memiliki tantangan yaitu seringkali media sosial dan media massa menyajikan informasi yang tidak akurat atau cenderung memperburuk stereotip antar kelompok agama dan budaya. Madrasah perlu memberikan pemahaman yang kritis kepada siswa agar tidak terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

Faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis multikultural di madrasah mencakup kualitas guru, kurikulum yang digunakan, kebijakan madrasah, budaya organisasi, fasilitas dan infrastruktur, serta sikap pimpinan madrasah. Semua faktor ini harus saling mendukung dan berkoordinasi agar pendidikan berbasis multikultural dapat berjalan dengan efektif. Sedangkan pada Faktor eksternal mencakup kebijakan pemerintah, peran masyarakat, pengaruh orang tua, globalisasi, media dan teknologi. Faktor-faktor eksternal ini dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap penerapan pendidikan multikultural, tergantung pada bagaimana madrasah mampu merespons dan beradaptasi dengan kondisi yang ada.

Strategi mengatasi hambatan dan tantangan

Untuk mengatasi hambatan dan tantangan dalam pendidikan agama Islam berbasis multikultural, dibutuhkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut:

a. Peningkatan kompetensi guru dan tenaga pendidikan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai multikultural, kepada peserta didik. Berikut adalah

beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan agama Islam multikultural, yaitu *pertama*, menyelenggarakan pelatihan rutin untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang multikultural, *kedua*, Mengintegrasikan pembelajaran tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam setiap pelajaran, *ketiga*, Mendorong guru untuk menggunakan media sosial atau platform daring untuk berbagi pengalaman dan sumber daya pembelajaran yang mendukung pendidikan multikultural. Keempat Mengajak guru untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan keberagaman agar mereka dapat lebih menghargai dan memahami pengalaman hidup siswa yang berbeda-beda.

Dengan demikian dari strategi tersebut bertujuan untuk evaluasi dan refleksi diri bagi guru untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang inklusif dan toleran. Yang terdiri dari peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan agama Islam multikultural melibatkan pelatihan yang berkesinambungan, pengembangan kurikulum, pemanfaatan teknologi, serta pemberdayaan guru untuk mengelola keberagaman dengan keterampilan sosial yang baik.

b. Penguatan kerjasama dengan stakeholder terkait

Kerja sama yang solid antara semua pihak ini dapat memperkuat implementasi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai multikultural dan inklusif. Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat kerja sama dengan stakeholder terkait *pertama*, Melibatkan pemerintah dalam pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik mengenai nilai-nilai multikultural yang relevan dengan pendidikan agama Islam. Kedua, Menyelenggarakan pertemuan rutin antara madrasah dan orang tua untuk membahas pentingnya pendidikan multikultural dan bagaimana orang tua dapat mendukung nilai-nilai keberagaman di rumah. Ketiga, Menyusun program yang melibatkan komunitas lokal dalam kegiatan budaya di sekolah, seperti festival budaya, pameran seni, atau pertunjukan yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama.

Dengan menjalin kemitraan yang baik dengan pemerintah, masyarakat, orang tua, dan sektor swasta, madrasah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, toleran, dan mendukung keberagaman melalui Penguatan kerja sama dengan stakeholder terkait.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas multikultural baik konsep, nilai dan praktiknya di lingkungan madrasah. pendidikan multikultural adalah sebuah perjalanan tanpa akhir, bukan tujuan akhir. Proses yang berkelanjutan ini adalah inti dari reformasi pendidikan multikultural, yang berupaya untuk menyelesaikan berbagai tantangan dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua peserta didik dari berbagai latar belakang budaya. Prinsip konseptual pendidikan multikultural melibatkan tiga aspek utama pemilihan materi pelajaran, penentuan isi yang sesuai, dan penyajian yang relevan dengan pengalaman serta pengetahuan siswa.

Pendidikan Agama Islam multikultural mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, kerukunan, kesetaraan, dan keadilan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin.

Dalam praktiknya, nilai-nilai agama Islam diintegrasikan ke dalam

penyusunan kurikulum untuk menumbuhkan identitas khas madrasah. Salah satu ciri khas madrasah adalah penambahan nilai rahmatan lil alamin dalam P5. Adapun metode pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural metode diskusi interaktif, studi kasus multikultural, pembelajaran berbasis proyek, metode role play, integrasi konten multikultural dalam kurikulum. Rintangan dan masalah dalam pendidikan agama Islam multikultural madrasah yaitu pada faktor internal mencakup kualitas guru, kurikulum yang digunakan, kebijakan madrasah, budaya organisasi, fasilitas dan infrastruktur, serta sikap pimpinan madrasah. Sedangkan pada Faktor eksternal mencakup kebijakan pemerintah, peran masyarakat, pengaruh orang tua, globalisasi, media dan teknologi. Adapun strategi mengatasinya adalah dengan cara Peningkatan kompetensi guru dan tenaga pendidikan dan Penguatan kerjasama dengan stakeholder terkait.

DAFTAR PUSTAKA

A. Saeful Bahri, Supian, Sholihul Anwar, Siyono, Jiyanto, dkk. 2024. *Pendidikan Agama Islam Pluralisme Dan Multikultural*. edited by Ishlakhatus Sa'idah. Jawa Timur: Alifba Media.

Abidin, Abidin, Dwi Desi Uryatul Jannah, M. Ferdi Agustira, and Wahyu Nur Hidayah. 2022. "Pandangan Pendidikan Multikultural Dalam Islam Menurut Abdurrahman Wahid." *International Journal of Islamic Communication* 1(2):1–40.

Aceh, Inmas. 2014. "Https://Aceh.Kemenag.Go.Id/Baca/Madrasah-Bisa-Gagas-Pendidikan-Berbasis-Multikultural?Utm_source=chatgpt.Com."

Adekni, and Nana Sentiya. 2022. "Konsep Kesetaraan Dan Keadilan Multikultural Dalam Pendidikan Islam." *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1(1):24–30. doi: 10.58540/pijar.v1i1.69.

Agus Sulthoni Imam, Achmad Mawazir Az Zamzami. 2024. "Konstruksi Pendidikan Islam Multikultutral Di Madrasah Diniyah Badridduja Kraksaan Probolinggo." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4(1):28–34.

Amin, Muh. 2018. "Pendidikan Multikultrual." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 09(1):24–34.

Banks, James A. 2016. *Cultural Diversity And Education (Foundations, Curriculum, and Teaching*. 6 ed. New York: Routledge.

Fita Mustafida. 2020. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4(2):173–85. doi: 10.35316/jpii.v4i2.191.

Gay, G. 2010. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.

Halim, Abdul. 2021. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 13(01):139–57. doi: 10.32806/jf.v13i01.5081.

Hisan Mursalin, Abdul Mu'ti, R. Alpha Amirracham. 2019. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'anPendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam." *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam* 1(2):87–108. doi: 10.36671/mumtaz.v1i2.12.

Ibrahim, Rustam. 2013. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7(1):1–26.

Irnanda Saputra, Septia, Miftahul Marsena, Sri Zahara, Abdandra Amra. 2024. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan* 7(9):9487–92. doi: 10.54371/jiip.v7i9.5372.

James A. Banks. 2007. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 7 ed. edited by James A. Banks. Washington: Wiley.

Jhon W. Creswell. 2016. *Research Design, Pendekatan Kauantitatif, Kualitatif, Dan Campuran*. Fourth Edi. edited by dkk Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2020. *Laporan Implementasi Kurikulum PAI Di Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama.

Kementrian Sekretariat Negara RI. 2019. "Undang-Undang Republik Indonesia

No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan." *Undang-Undang Republik Indonesia* (006265):2–6.

Limbong, Masdar, Firmansyah Firmansyah, and Fauzi Fahmi. 2022. "Integrasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 5(4):343–52. doi: 10.47006/er.v5i4.12933.

Mujhirul Iman, Firmansyah. 2021. "Konsep Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Aliah Negeri Serdang Bedagai." *At-Tazakki* 10(1):13–22. doi: 10.58230/27454312.76.

Murniati Agustian. 2015. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Murtadha, Murtadha, and Fauzan Fauzan. 2024. "Pendidikan Multikultural Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama." *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 4(2):37–49. doi: 10.47887/amd.v4i2.134.

Mustafida, Fita. 2020. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural Di MIN I Kota Malang." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(1):15–27. doi: 10.18860/jpai.v6i1.8085.

Nuraliah Ali, Syamhudian Noor. 2019. "Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan Dan Peluang." *Hadratul Madaniyah* 6(I):24–42.

Nursapia Harahap. 2014. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 08(01):68–73.

Oktikasari, H., and R. Rifngatin. 2024. "Pengembangan Dan Model Desain Kurikulum PAI Di Madrasah." *IJM: Indonesian Journal of …* 2:380–87.

PAI, Dikjen. 2008. *Anduan Pengembangan Kurikulum PAI Di Madrasah. Jakarta: Departemen Agama RI.* Jakarta: Departemen Agama RI.

Ramdhan, Tri Wahyudi. 2019. "Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi Dan Kompetensi Peserta Didik)." *Journal PIWULANG* 1(2):121. doi: 10.32478/ngulang.v1i2.233.

Ratnasari, Violina Dwi. 2021. "Internalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar." *Journal of Islamic Education Policy* 1(2):73–85. doi: 10.58540/jurpendis.v1i2.420.

Raudhah, S., M. U. Khaira, and A. H. Hanum. 2024. "Konsep Pendidikan Multikultural Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8:6121–29.

Rif'an Ali. 2022. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(2):161–79.

Saodah, Siti. 2018. "Model Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah." *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 1(1):75–100.

Sleeter, C. E., & Grant, C. A. 2009. *Aking Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender*. Washington: Wiley.

Sodik, Mohamad, Yosef Farhan Dafik Sahal, and N. Hani Herlina. 2019. "Pengaruh Kinerja Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Alquran Hadis." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(1):97. doi: 10.36667/jppi.v7i1.359.

Suradi, A. 2018. "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6(1):25–43. doi:

10.15642/jpai.2018.6.1.25-43.

Suradi, Ahmad. 2018. "Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi." *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10(1):77. doi: 10.24114/jupiis.v10i1.8831.

Suradi, Ahmad, John Kenedi, and Buyung Surahman. 2020. "Religious Tolerance in Multicultural Communities: Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict." *Udayana Journal of Law and Culture* 4(2):229. doi: 10.24843/ujlc.2020.v04.i02.p06.

Tentiasih, Septyana, Muhammad Rizal, Universitas Pangeran, and Diponegoro Nganjuk. 2022. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Toleransi Di Sekolah." *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 4:341–58.

Winata, Koko Adya, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. 2020. "Konsepsi Pendidikan Islam Terhadap Pprinsip Prinsip." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1):51–70.

Yusuf, Muhammad, Sri Wahyuni. 2022. "Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)." *Journal of Contemporary Islamic ...* 4(Juli 2024):1–13.